

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Setelah dilakukan kajian mendalam terhadap isi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* yang memandang bahwa pendidikan akhlak merupakan inti dari kesempurnaan ilmu dan amal. Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*, beliau menekankan betapa pentingnya membentuk karakter seorang pelajar melalui tiga dimensi utama, yaitu: ketaatan kepada Allah SWT, menjauhi kemaksiatan lahir maupun batin, serta menjaga adab dalam pergaulan, khususnya terhadap guru dan orang tua. Konsep ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis dan sangat relevan untuk diterapkan dalam proses pendidikan formal.
2. Berdasarkan hasil analisis Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kurikulum Merdeka yang hadir sebagai solusi atas kebutuhan pendidikan yang adaptif dan holistik, dengan memberikan ruang bagi siswa untuk tumbuh sesuai karakter dan potensinya. Salah satu dimensi terpenting dalam Kurikulum Merdeka adalah penguatan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Akhlak dalam Kurikulum Merdeka dijabarkan melalui lima hubungan utama: akhlak kepada Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, alam, dan negara. Melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel, berbasis proyek, dan kontekstual, kurikulum ini memberikan ruang bagi penanaman nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menjadi pilar penting dalam mewujudkan generasi

Indonesia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mulia secara etika dan spiritual.

3. Berdasarkan hasil kajian dan analisis dari Konsep pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali sangat relevan dengan arah dan nilai-nilai dalam Kurikulum Merdeka. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah, berilmu, serta berkewajiban secara sosial juga spiritual. Nilai-nilai seperti keikhlasan dalam belajar, penghormatan kepada guru, dan pengendalian diri yang diajarkan oleh al-Ghazali sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka dalam mencetak pelajar yang unggul secara utuh. Oleh karena itu, integrasi ajaran al-Ghazali dalam implementasi kurikulum modern sangat penting untuk memperkuat fondasi moral peserta didik di era global.

Urgensi penerapan konsep pendidikan akhlak al-Ghazali sangat tinggi di era modern ini, di mana kemajuan teknologi dan informasi sering kali tidak diimbangi dengan kematangan moral dan etika peserta didik. Maraknya perilaku tidak sopan terhadap guru, menurunnya rasa hormat kepada orang tua, serta lemahnya kesadaran spiritual menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak boleh dikesampingkan. Oleh karena itu, pemikiran al-Ghazali menjadi solusi yang tepat dalam memperkuat nilai-nilai akhlak melalui sistem pendidikan nasional, khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini, diharapkan siswa tidak hanya unggul dalam bidang kognitif, tetapi juga menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan Tuhannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali dalam *Kitab Bidayatul Hidayah* sangat relevan dan penting untuk diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, karena menekankan pembentukan karakter moral dan spiritual melalui adab kepada Allah, diri sendiri, guru, orang tua, dan masyarakat. Kurikulum Merdeka yang berfokus pada penguatan karakter melalui "*Profil Pelajar Pancasila*" memiliki kesesuaian nilai dengan pemikiran al-Ghazali, terutama dalam hal menanamkan keimanan, kesopanan, dan tanggung jawab sosial. Di tengah tantangan moral generasi muda saat ini, penerapan nilai-nilai akhlak dari al-Ghazali menjadi sangat urgen sebagai solusi dalam menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkepribadian islami.

B. Saran

1. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik, Disarankan agar guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing akhlak dan teladan bagi peserta didik. Guru hendaknya menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak sebagaimana yang dicontohkan oleh Imam al-Ghazali, khususnya melalui penguatan *adab*, keikhlasan dalam menuntut ilmu, dan pembiasaan perilaku terpuji di lingkungan sekolah.
2. Bagi Peserta Didik, diharapkan dapat memahami dan mengamalkan adab dalam menuntut ilmu sebagaimana yang diajarkan dalam *Bidayatul Hidayah*, seperti menjaga niat, menghormati guru, bersikap rendah hati, dan menjauhkan diri dari perilaku tidak sopan baik dalam dunia nyata maupun digital.

3. Bagi Lembaga Pendidikan atau Pihak Sekolah, hendaknya mengembangkan program pendidikan karakter yang mengacu pada nilai-nilai akhlak dalam Islam, khususnya melalui pemikiran tokoh seperti al-Ghazali. Program ini bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, pelatihan guru, serta aktivitas kesiswaan dan pembinaan spiritual.
4. Bagi Pemerintah dan Pengambil Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, diharapkan dapat membuka ruang lebih luas untuk integrasi nilai-nilai pendidikan akhlak klasik dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun bahan ajar, modul pelatihan, dan kebijakan yang mendukung pendidikan karakter berbasis Islam.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini hanya membahas sebagian aspek pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam aspek lain dari kitab tersebut atau mengkaji kitab-kitab al-Ghazali lainnya seperti *Ihya' 'Ulumuddin* guna memperluas wawasan tentang pendidikan akhlak dan aplikasinya dalam sistem pendidikan Indonesia.